

IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS AKUNTABILITAS PUBLIK PADA USAHA MIKRO DAN KECIL DI WILAYAH KOTA BINJAI

Anton Sihombing, Zarah Arief Ranie
Komputerisasi Akuntansi STMIK Kaputama

Abstrak

Banyak UMK yang mengabaikan penggunaan sistem akuntansi yang tepat. UMK fokus pada melakukan produksi, menerima uang, membeli bahan baku, tanpa memperdulikan proses berjalannya uang investasi modalnya dalam produksi dan keadaan keuangan setelah terjadi penjualan dalam periode tertentu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi SAK ETAP pada UMK pakaian jadi di Kota Binjai. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah UMK pakaian jadi di Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probabilitas sampling dengan snow-ball sampling. Teknik menganalisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari 23 UMK yang menjadi objek penelitian, hanya enam UMK yang membuat laporan keuangan dan menerapkan SAK ETAP, lima belas UMK yang melakukan pencatatan sederhana dengan mencatat semua transaksi pemasukan dan pengeluaran, tanpa membuat laporan keuangan, dan dua UMK yang tidak melakukan pencatatan keuangan. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan SAK ETAP beraneka ragam, diantaranya UMK belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan yang detail, kurangnya sumber daya manusia dibidang akuntansi, belum ada pelatihan secara maksimal mengenai SAK ETAP.

Keyword: *Standar, Keuangan, Mikro, Akuntansi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha mikro, kecil (UMK) merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa harus mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Banyak UMK yang mengabaikan penggunaan sistem akuntansi yang tepat seiring berjalannya usaha mereka. Sebagian besar pelaku UMK hanya terfokus pada bagaimana mereka melakukan produksi, menerima uang, membeli bahan baku, tanpa memperdulikan bagaimana proses berjalannya uang investasi modalnya dalam produksi dan keadaan keuangan mereka setelah terjadi penjualan dalam periode tertentu. Disinilah, sistem akuntansi yang tepat akan

memberikan output berupa laporan keuangan yang bisa digunakan oleh UMKM dalam pengembangan usaha mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui sejauh mana pemahaman pelaku UMK tentang Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).
- Mengetahui pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan UMK dan untuk mengetahui apakah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sudah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)
- Untuk mengetahui kendala-kendala UMK dalam melakukan pencatatan dan pelaporan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

KAJIAN LITERATUR

Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP 2009, laporan keuangan UMK terdiri dari:

- Neraca
Neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas entitas pada suatu saat tertentu.
- Laporan laba rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode.

- c. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.
- d. Laporan arus kas
Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan
Catatan laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.
Catatan atas laporan keuangan harus :
 - 1) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
 - 2) Mengungkapkan informasi yang diisyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan.
 - 3) Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan

Unsur Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP 2009, unsur laporan keuangan UMKM terdiri dari:

- a. Aset
Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu darimana manfaat ekonomi dimasa depan akan diharapkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Weygandt 2007,255:Harta (Aset) adalah keuntungan ekonomi masa depan yang

diperoleh untuk dikendalikan oleh kesatuan tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.

- b. Kewajiban.
Karakteristik esensial dari kewajiban (*liabilities*) adalah bahwa entitas mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban secara hukum dan kewajiban konstruktif. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Suatu kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari suatu tindakan entitas:
 - 1) Dengan suatu praktik masa lalu, kebijakan yang dikeluarkan atau suatu Standar kini yang cukup spesifik, entitas telah mengindikasikan kepada pihak lain bahwa entitas akan menerima tanggung jawab tertentu; dan
 - 2) Sebagai konsekuensi, entitas telah menciptakan suatu harapan yang valid kepada pihaklain bahwa pihak lain akan melepas tanggung jawab tertentu. Penyelesaian kewajiban yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, dengan pembayaran kas; penyerahan aset lain; pemberian jasa; penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain; atau konversi kewajiban menjadi ekuitas. Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditur melepaskan atau mengorbankan haknya
- c. Pendapatan
Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas normal entitas dan mengacu pada beberapa istilah seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga,dividen, royalti dan sewa.
- d. Beban
Definisi beban adalah beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas normal entitas meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aset tetap
- e. Ekuitas
Ekuitas adalah hak sisa pada aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas meliputi investasi

pemilik entitas, ditambah dengan hasil atas investasi yang diperoleh melalui operasi yang menguntungkan dan hasil yang ditahan kembali untuk digunakan dalam operasi entitas tersebut, dikurangi dengan penurunan atas investasi pemilik sebagai akibat dari operasi yang tidak menguntungkan dan alokasi kepada pemilik.

Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan bab 3, paragraf 1 SAK ETAP menjelaskan bahwa penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP, dan pengertian laporan keuangan yang lengkap, apabila: penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK ETAP, kelangsungan usaha, frekuensi pelaporan, penyajian yang konsisten, informasi komparatif, materialitas dan agregasi, laporan keuangan lengkap, identifikasi laporan keuangan.

Menurut SAK ETAP penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali :

- a. Terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.
- b. SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

Perihal informasi komparatif, dalam SAK ETAP nomor 3 paragraf 9 menyatakan bahwa informasi harus diungkap secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Entitas memasukkan informasi komparatif untuk informasi naratif dan deskriptif jika relevan pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

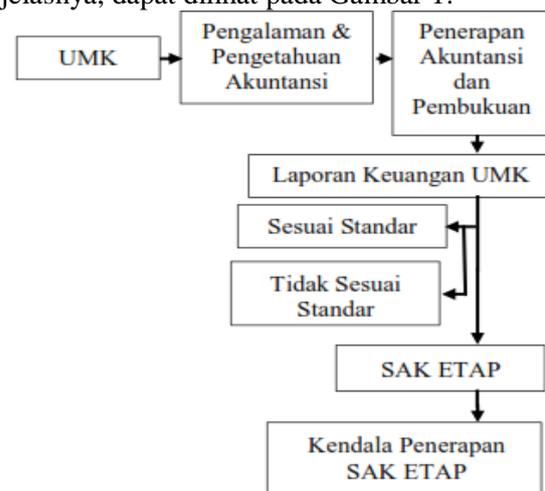
Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan arus kas. Jika laporan keuangan termasuk komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut. Disamping itu, informasi berikut ini disajikan dan diulangi, bilamana perlu, pada setiap halaman

laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009a:3.16).

- a. Nama entitas pelapor dan perubahan dalam nama tersebut sejak laporan periode terakhir;
- b. Tanggal dan periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan;
- c. Mata uang pelaporan;
- d. Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Mikro, Kecil (UMK). Banyak UMK yang bergerak pada bidang konveksi pakaian jadi di wilayah kota Binjai masih menggunakan sistem keuangan yang sangat sederhana, sehingga pencatatan aliran uang belum terekam dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti tentang sistem pembukuan dan pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh UKM pakaian jadi tersebut, bagaimanakah proses pencatatan dan penerapan akutansinya, apakah sistem pembukuannya sudah sesuai dengan SAK ETAP yang dikeluarkan oleh IAI, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam hal pembukuan akuntansi. Penelitian dilakukan dengan rencana yang tentunya telah disusun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa pertimbangan. Pertama, objek penelitian adalah UMK konveksi pakaian jadi yang merupakan objek yang dinamis, dimana

objek tersebut bisa terus berubah seiring perubahan lingkungannya, bisa perubahan lingkungan pasar, perubahan standar pencatatan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang dan juga perubahan-perubahan lainnya, maka lebih baik digunakan penelitian kualitatif, agar objek penelitian dapat diteliti secara mendalam, dan dapat dilakukan interpretasi terhadap gejala yang diamati secara utuh (holistic), karena setiap aspek tersebut mempunyai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel bersifat interaktif (saling mempengaruhi), hal tersebut dapat digunakan untuk meneliti keterkaitan antara pemilik UMK dengan pemilihan pencatatan keuangan usahanya. Ketiga, penelitian kualitatif dapat menggambarkan permasalahan secara mendetail dan lebih peka terhadap objek yang diamati.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa informasi dan data yang diberikan oleh pemilik UMK konveksi pakaian jadi di Kota Binjai, sedangkan sumber data sekunder berasal dari *website* informasi mengenai Kota Binjai, dokumen-dokumen seperti laporan keuangan UMK, dan data lain yang mendukung

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi pada UMK konveksi pakaian jadi di Kota Binjai. Observasi (pengamatan) partisipatif dilakukan pada lingkungan bisnis dan sosial yang terdapat di Kota Binjai, juga melakukan pengamatan terhadap pemilihan cara/prosedur yang digunakan untuk pencatatan keuangan. Selain observasi (pengamatan) partisipatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *interview* (wawancara) pemilik UMK konveksi pakaian jadi, dan informan lain yang terkait. Teknik dokumentasi juga dilakukan yaitu berupa catatan keuangan yang telah dibuat UMK konveksi pakaian jadi, peraturan dan kebijakan yang terkait (contohnya adalah standar pencatatan untuk UMKM yaitu ETAP), dan dokumentasi kegiatan bisnis di Kota Binjai

Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik non-probabilitas sampling dengan *snow-ball sampling*. Teknik *snow-ball sampling* dalam penelitian ini adalah UMK konveksi Pakaian Jadi di Kota Binjai, dimana peneliti memilih responden secara berantai dengan responden awal adalah Clothing Art Konveksi. Pemilik Clothing Art Konveksi adalah ketua dari Forum Pengusaha Konveksi Pakaian Jadi di Kota Binjai (FPKPB), selanjutnya dari Clothing Art Konveksi memberikan rekomendasi untuk responden UMK konveksi pakaian jadi kedua dan seterusnya sampai peneliti memperoleh data dan informasi yang cukup dalam penelitian.

Teknik Analisa Data

Peneliti menggunakan analisa data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Deskripsi responden penelitian pada UMK pakaian jadi di Kota Binjai berdasarkan:

- a. Jenis usahanya
 - 1) 4 yang bergerak pada sektor perdagangan dan
 - 2) 19 yang bergerak di bidang manufaktur.
- b. Jumlah karyawan
 - 1) 2 UMK yang tidak memiliki karyawan
 - 2) 2 UMK, memiliki karyawan dibawah 4 orang
 - 3) 8 UMK yang memiliki karyawan antara 5-19 orang
 - 4) 9 UMK yang memiliki karyawan antara 20-99 orang
 - 5) 2 UMK yang memiliki karyawan lebih dari seratus orang.
- c. Aset yang dimiliki perusahaan
 - 1) 1 UMK tidak memberi tahu jumlah asetnya
 - 2) 6 UMK yang memiliki aset kurang dari seratus juta rupiah
 - 3) 10 UMK yang memiliki aset 100-499 juta rupiah
 - 4) 3 UMK yang memiliki aset 500 juta-2,5 milyar rupiah
- d. Penjualan per tahun
 - 1) 3 UMK yang tidak memberi tahu nilai

- penjualannya
- 2) 9 UMK yang penjualannya kurang dari seratus juta rupiah
 - 3) 6 UMK yang penjualannya antara 100-499 juta.
 - 4) 5 UMK yang penjualannya antara 500-2,5 miliar
- e. Sumber Modal
- 1) 1 UMK yang tidak memberi tahu sumber modalnya
 - 2) 19 UMK yang menggunakan modal sendiri
 - 3) 2 UMK yang menggunakan 50%-74% modal sendiri.
 - 4) 1 UMK yang menggunakan 75%-99% modal sendiri.
- f. Keberadaan bagian akuntansi
- 1) 3 UMK yang mempunyai bagian akuntansi
 - 2) 21 UMK tidak mempunyai bagian akuntansi.
- g. Mengetahui SAK ETAP
- 1) 5 UMK yang mengetahui SAK ETAP
 - 2) 18 UMK belum mengetahui SAK ETAP.
- h. Pencatatan Keuangan
- 1) 2 UMK tidak mencatat transaksi
 - 2) 15 UMK mencatat semua transaksi
 - 3) 1 UMK yang membuat laporan keuangan secara manual
 - 4) 5 UMK yang membuat laporan keuangan dengan software

Pembahasan Penelitian

1. Pemahaman Pengelola UMK mengenai SAK ETAP

Kuesioner dan pengamatan diajukan kepada tujuh puluh dua UMK pakaian Jadi di Kota Binjai, tetapi hanya dua puluh tiga saja yang bersedia untuk dijadikan sebagai responden penelitian. Pemahaman dari dua puluh tiga pengelola UMK pakaian jadi dengan jenis usaha manufaktur maupun perdagangan, rata-rata mereka belum mengetahui tentang SAK ETAP. Ada lima UMK yang pernah mengenal tentang SAK ETAP tetapi belum memahami konsep dari SAK ETAP itu sendiri, sedangkan 18 UMK belum mengetahui mengenai SAK ETAP. Jadi secara keseluruhan pemahaman pelaku UMK terhadap SAK ETAP belum memahami. Pengetahuan UMK hanya sebatas mendengar, dan sedikit sekali yang telah mendapatkan sosialisasi. Hasil dari sosialisasi mengenai SAK ETAP pun hanya memberikan informasi mengenai SAK ETAP dan tidak adanya program tindak lanjut

pelatihan secara berkelanjutan dari pihak yang memberikan sosialisasi tersebut.

2. Penerapan SAK ETAP pada UMK

UMK pakaian Jadi di Kota Binjai rata-rata belum menerapkan SAK ETAP untuk pencatatan keuangan bisnis mereka. Rata-rata mereka hanya mencatat transaksi yang terjadi, tanpa membuat laporan keuangan. Apabila dilihat dari hasil wawancara terhadap dua puluh tiga UMK pakaian jadi, maka dapat diketahui bahwa ada lima UMK pakaian jadi yang pernah mengetahui SAK ETAP Implementasi atau penerapan SAK ETAP pada UMK pakaian jadi di Kota Binjai dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Tidak menerapkan SAK ETAP, yang dibagi lagi menjadi dua kategori sebagai berikut:
 - a) Tidak melakukan pencatatan,
 - b) Melakukan pencatatan sederhana,
- 2) Menerapkan SAK ETAP, yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu:
 - a) Membuat laporan keuangan tanpa *software* akuntansi,
 - b) Membuat laporan keuangan menggunakan *software* akuntansi.

UMK yang tidak menerapkan SAK ETAP ada tujuh belas, dimana yang tidak melakukan pencatatan keuangan ada dua.

UMK yang sudah menerapkan SAK ETAP berdasarkan kriteria pada SAK ETAP bab 1, paragraf 1 yaitu ada enam UMK, dimana satu UMK melakukan pencatatan manual, dan lima UMK menggunakan *software* akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan. Satu UMK pakaian jadi yang menerapkan SAK ETAP dengan pencatatan manual tanpa *software* adalah Konveksi Mekar Jaya, yang menghasilkan Laporan Laba/Rugi, Neraca, Persediaan Barang, Laporan Arus Kas. Kelima UMK pakaian jadi yang menerapkan SAK ETAP dengan menggunakan *software* akuntansi yaitu Konveksi Maju, Konveksi Bahagia, Konveksi Rezeky, Konveksi Krisna, Konveksi As-Salam

3. Penyajian Laporan Keuangan yang Mematuhi Persyaratan SAK ETAP

Berdasarkan bab 3, paragraf 1 SAK ETAP menjelaskan bahwa penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP, dan pengertian laporan keuangan yang lengkap, apabila: penyajian wajar, kepatuhan terhadap SAK ETAP, kelangsungan usaha, frekuensi pelaporan, penyajian yang konsisten, informasi komparatif, materialitas

dan agregasi, laporan keuangan lengkap, identifikasi laporan keuangan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyajian Wajar

Ketika membuat laporan keuangan haruslah disajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban (SAK ETAP, bab 3, paragraf 2).

Berdasarkan wawancara dengan 23 UMK pakaian jadi, diketahui bahwa rata-rata dari mereka hanya melakukan pencatatan transaksi saja, dan tidak membuat laporan keuangan. Hanya ada 1 UMK yang membuat laporan keuangan secara manual, yaitu Konveksi Mekar Jaya, dan 5 UMK pakaian jadi yang membuat laporan keuangan menggunakan *software* akuntansi, yaitu Konveksi Maju, Konveksi Bahagia, Konveksi Rezeky, Konveksi Krisna, dan Konveksi As-Salam.

Dalam membuat laporan keuangan pun kelima UMK tersebut belum memahami SAK ETAP, jadi mereka hanya memasukkan transaksi-transaksi yang terjadi ke dalam *software* akuntansi, lalu secara otomatis laporan keuangan akan muncul di *software* tersebut. Sedangkan satu UMK (Konveksi Mekar Jaya) pun belum memahami isi dari SAK ETAP, Konveksi Mekar Jaya hanya melakukan pencatatan selanjutnya membuat laporan keuangan dengan menyesuaikan kebutuhan dari perusahaan.

Jadi dalam hal kewajaran laporan keuangan tidak terlalu diperhatikan oleh enam UMK pakaian jadi tersebut, karena mereka tidak memperhatikan tentang kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, dan beban. UMK yang menggunakan *software* akuntansi hanya memasukkan transaksi secara apa adanya ke dalam *software* tersebut, meskipun sebelum menjalankan *software* akuntansi, terdapat pelatihan penggunaan *software* akuntansi dari pihak penjual *software* akuntansi tersebut.

b. Kepatuhan terhadap SAK ETAP

Apabila suatu entitas mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika memenuhi semua

persyaratan dalam SAK ETAP (SAK ETAP, bab 3, paragraf 3).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ada enam UMK pakaian jadi yang menerapkan SAK ETAP karena mereka sudah membuat laporan keuangan, tetapi mereka belum mematuhi SAK ETAP, karena mereka tidak membuat pernyataan secara eksplisit dan secara penuh bahwa mereka telah mematuhi SAK ETAP di dalam catatan atas laporan keuangannya. Jadi meskipun keenam UMK tersebut sudah menerapkan SAK ETAP, tetapi laporan keuangan keenam UMK tersebut tidak mematuhi SAK ETAP.

c. Kelangsungan Usaha

Berdasarkan SAK ETAP bab 3, paragraf 4 dijelaskan bahwa pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha.

Apabila dilihat dari hasil wawancara dengan UMK, tidak ada pengungkapan dari pihak manajemen entitas yang membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan usaha di dalam laporan keuangan yang sudah dibuat.

d. Frekuensi Pelaporan

SAK ETAP bab 3 paragraf 5 menyebutkan bahwa entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali. Fakta yang terjadi di lapangan, UMK ada yang melakukan pencatatan keuangan secara harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang kadang mencatat terkadang tidak, karena terbatasnya sumber daya manusia yang mereka miliki. Berbeda lagi dengan 1 UMK yang membuat laporan keuangan secara manual, dan 5 UMK yang menggunakan *software* akuntansi, mereka membuat laporan keuangan secara rutin, ada yang tri wulan maupun tahunan.

e. Penyajian yang Konsisten

Berdasarkan SAK ETAP bab 3, paragraf 6 berisi bahwa dalam penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali: jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi, atau apabila SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

Hasil wawancara dengan UMK menunjukkan bahwa dalam pencatatan keuangan sebagian besar UMK belum konsisten dalam mencatat transaksi-transaksi dalam bisnis mereka. Hal tersebut karena mereka tidak terlalu memperhatikan aturan dan tata cara dalam mencatat keuangan, dan setiap UMK mempunyai cara pencatatan yang berbeda-beda, tergantung kreatifitas pemilik UMK tersebut. Hal tersebut terjadi kecuali pada UMK yang membuat laporan keuangan dengan *software* akuntansi, tentu saja ada konsisten dalam pencatatan dan pembuatan laporan keuangan, karena mereka menggunakan sistem yang otomatis menghasilkan laporan keuangan yang sama dari satu periode ke periode berikutnya.

f. Informasi Komparatif

SAK ETAP bab 3, paragraf 9 menyatakan bahwa informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).

Wawancara dengan UMK memperlihatkan bahwa informasi dari pencatatan yang mereka lakukan, rata-rata informasi yang dihasilkan tidak komparatif karena tidak ada standar dalam pencatatan keuangan yang mereka lakukan. Meskipun demikian, untuk UMK yang menggunakan *software* akuntansi maka informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan mereka bisa bersifat komparatif bagi pengguna internal entitas.

g. Materialitas dan Agregasi

Penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi SAK ETAP juga harus memperhatikan materialitas. Disebutkan dalam SAK ETAP bab 3, paragraf 10 bahwa pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

Sedangkan dalam SAK ETAP bab 3, paragraf 11 menyebutkan bahwa kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan UMK, diketahui bahwa dalam membuat pencatatan keuangan, mereka tidak memperhatikan tingkat materialitas suatu transaksi. Mereka hanya mencatat transaksi tersebut sesuai

dengan apa yang terjadi tanpa identifikasi lebih lanjut, tidak ada pemisahan pos-pos yang material dalam pencatatan keuangan yang mereka buat.

h. Laporan Keuangan Lengkap

Berdasarkan SAK ETAP bab 3, paragraf 12 disebutkan bahwa laporan keuangan entitas meliputi: neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan (seluruh perubahan dalam ekuitas, atau perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kepastiannya sebagai pemilik), laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. SAK ETAP bab 3, paragraf 15 juga menunjukkan bahwa dalam suatu laporan keuangan lengkap, suatu entitas menyajikan setiap laporan keuangan dengan keunggulan yang sama.

Berdasarkan wawancara dengan UMK, ada satu UMK (Konveksi Mekar Jaya) yang membuat laporan keuangan (Laporan Laba/Rugi, Neraca, Persediaan Barang, Laporan Arus Kas), tetapi laporan keuangan tersebut belum memenuhi kriteria laporan keuangan lengkap, dan lima UMK yang menggunakan *software* akuntansi, tetapi laporan keuangan yang dibuat kelima UMK tersebut belum tentu memenuhi semua kriteria SAK ETAP, karena laporan keuangan yang mereka buat secara otomatis sesuai dengan program akuntansi di *software* tersebut.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penerapan SAK ETAP

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) memiliki banyak kendala, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh 23 UMK berdasarkan wawancara dan kuesioner, diantaranya:

- 1) Kendala yang dihadapi Konveksi Pertiwi terkait pencatatan akuntansi adalah dalam hal penggajian masih rumit, sehingga tidak ada waktu untuk membuatnya.
- 2) Kendala-kendala Konveksi Jaya Indah terkait pencatatan akuntansi adalah karena pencatatan masih manual sehingga merepotkan, dan tidak adanya tenaga khusus akuntansi.
- 3) Arya Konveksi menganggap bahwa laporan keuangan penting untuk perusahaan, tetapi pemilik belum mempunyai sumber daya manusia yang

- kompeten untuk membuat laporan keuangan, dan malas membuat laporan keuangan karena merasa bahwa penjualannya sedikit, juga tidak berencana membuat laporan keuangan untuk ke depannya.
- 4) Konveksi Sinar Mulya menganggap bahwa pencatatan keuangan dan membuat laporan keuangan itu sangat penting, tetapi perusahaan belum melakukannya secara maksimal karena merasa tidak terlalu butuh membuat laporan keuangan. Mereka menganggap bahwa pencatatan secara sederhana sudah cukup karena kendala sumber daya manusia dalam bidang akuntansi, meskipun demikian Konveksi Sinar Mulya berencana membuat laporan keuangan dan pencatatan yang lebih baik untuk ke depannya.
 - 5) Kendala Konveksi Alamsyah dalam membuat laporan keuangan yang lengkap adalah karena tidak adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang akuntansi. Konveksi Alamsyah menganggap bahwa laporan keuangan penting bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan, meskipun begitu Konveksi Alamsyah belum berencana membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP.
 - 6) Konveksi Puspa Kencana menganggap bahwa penyusunan laporan keuangan penting untuk dilakukan dan berencana membuat laporan keuangan untuk ke depannya. Selama ini perusahaan belum membuat laporan keuangan karena keterbatasan sumber daya manusia mengenai pencatatan akuntansi dan karena keuangan perusahaan masih menjadi satu dengan keuangan pemilik, sehingga susah untuk membedakan antara uang pemilik dan uang perusahaan.
 - 7) Konveksi Maju tidak mengalami kendala yang berarti dalam membuat laporan keuangan, karena perusahaan telah menggunakan *software* akuntansi (VISI ONE).
 - 8) Kendala Konveksi Bahagia terkait dengan pencatatan akuntansi adalah kesulitan dalam mencatat spesifikasi barang, karena item setiap jenis barang sangat banyak.
 - 9) Konveksi Cempaka merasa penting untuk melakukan pencatatan keuangan secara lengkap, tetapi mempunyai kendala terkait sumber daya manusia dalam bidang akuntansi.
 - 10) Konveksi Murni tidak mempunyai Sumber Daya Manusia untuk melakukan pencatatan akuntansi, dan merasa belum membutuhkan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK ETAP.
 - 11) Konveksi Grass berpendapat bahwa pencatatan keuangan perusahaan penting, tetapi merasa bahwa perusahaannya adalah perusahaan pribadi, dan keterbatasan sumber daya manusia terkait bidang akuntansi, sehingga untuk saat ini perusahaan belum melakukan pembukuan atas keuangannya, meskipun demikian di masa yang akan datang, perusahaan berencana melakukan pencatatan atas keuangannya
 - 12) Konveksi Jazz berpendapat bahwa untuk sekarang masih belum memerlukan pencatatan keuangan karena perusahaan mereka belum berkembang besar, dan juga karena tidak adanya sumber daya manusia untuk melakukan pencatatan keuangan yang sesuai SAK ETAP.
 - 13) Konveksi Mekar Jaya merasa bahwa pencatatan keuangan yang dibuat selama ini telah memenuhi tujuan yang diinginkan, juga tidak ada kendala dalam pencatatan keuangan.
 - 14) Konveksi Surya beranggapan bahwa perusahaan belum membutuhkan pencatatan keuangan secara lengkap, oleh karena itu perusahaan merasa bahwa tidak ada kendala yang berarti terkait pencatatan keuangan.
 - 15) Konveksi Rezeky menganggap bahwa laporan keuangan sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya perusahaan, dan tidak ada kendala yang berarti dalam penyusunan laporan keuangan
 - 16) Selama ini laporan keuangan yang dibuat Batik Merak Manis sudah memenuhi tujuan dari perusahaan dan tidak ada kendala berarti dalam penyusunan laporan keuangan.
 - 17) Kendala Konveksi Putra Binjai dalam hal penyusunan laporan keuangan, diantaranya karena keterbatasan Sumber Daya Manusia di bidang akuntansi, dan rumitnya proses pencatatan akuntansi.
 - 18) Kendala yang dihadapi Konveksi Lancar Jaya terkait dengan pencatatan akuntansi adalah keterbatasan dalam melakukan pencatatan karena terkadang tidak ada

- yang melakukan pencatatan atas suatu transaksi yang terjadi.
- 19) Konveksi As-Salam beranggapan bahwa kendala yang dihadapi saat melakukan pencatatan keuangan adalah terkait pencatatan persediaan barang. Bagian akuntansi mengatakan bahwa barang masuk tidak terkontrol karena barang yang keluar begitu cepat.
 - 20) Koveksi Kayamara. Kendala Koveksi Kayamara dalam hal penyusunan laporan keuangan, diantaranya karena keterbatasan Sumber daya manusia di bidang akuntansi, dan rumitnya proses pencatatan akuntansi
 - 21) Konveksi Adi Prima. Kendala yang dihadapi Konveksi Adi Prima terkait dengan pencatatan akuntansi adalah keterbatasan dalam melakukan pencatatan karena terkadang tidak ada yang melakukan pencatatan atas suatu transaksi yang terjadi.
 - 22) Konveksi Yuwen. Konveksi Yuwen berpendapat bahwa untuk sekarang masih belum memerlukan pencatatan keuangan karena perusahaan mereka belum berkembang besar, dan juga karena tidak adanya Sumber daya manusia yang memahami SAK ETAP
 - 23) Clothing Art Konveksi. Clothing Art Konveksi berpendapat bahwa pencatatan keuangan perusahaan penting, tetapi merasa bahwa perusahaannya adalah perusahaan pribadi, dan keterbatasan Sumber daya manusia terkait bidang akuntansi, sehingga untuk saat ini perusahaan belum melakukan pembukuan atas keuangannya, meskipun demikian di masa yang akan datang, perusahaan berencana melakukan pencatatan atas keuangannya

Secara keseluruhan kendala-kendala yang dialami oleh para UMK pakaian Jadi di Kota Binjai adalah karena keterbatasan sumber daya manusia terkait pencatatan dalam hal keuangan, juga karena mereka merasa belum membutuhkan pencatatan yang detail dan sesuai dengan SAK ETAP. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa dari pada waktu mereka digunakan untuk melakukan pembukuan dan pencatatan keuangan, lebih baik mereka berdagang dan memproduksi batik karena lebih menghasilkan laba bagi perusahaan.

Berbeda lagi dengan yang sudah membuat laporan keuangan (Konveksi Mekar Jaya), meskipun belum membuat laporan keuangan lengkap, tetapi paling tidak sudah membuat laporan keuangan yang berguna bagi pihak internal perusahaan. Berbeda pula dengan UMK pakaian jadi yang menggunakan *software* akuntansi dalam membuat laporan keuangan. Mereka lebih memperhatikan tentang siklus keuangan dengan melihat laporan keuangan yang mereka hasilkan, meskipun tidak memahami SAK ETAP dan hanya membuat laporan keuangan sesuai dengan sistem yang mereka pakai, tetapi hal tersebut sudah baik karena paling tidak mereka mengetahui tentang fungsi laporan keuangan bagi perusahaan, terutama fungsi internal bagi pihak manajemen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

UMK pakaian jadi di Kota Binjai ada yang sudah menerapkan SAK ETAP dan ada yang tidak menerapkan SAK ETAP. Berdasarkan wawancara terhadap 23 UMK pakaian jadi, hanya enam UMK pakaian jadi yang membuat laporan keuangan, yang terdiri dari satu UMK pakaian jadi (Konveksi Mekar Jaya) yang membuat laporan keuangan secara manual, dan lima UMK pakaian jadi (Konveksi Maju, Konveksi Bahagia, Konveksi Rezeky, Konveksi Krisna, Konveksi As-Salam) yang membuat laporan keuangan menggunakan *software* akuntansi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dari dua puluh tiga responden hanya enam UMK pakaian jadi yang membuat laporan keuangan dan menerapkan SAK ETAP.

Ada dua UMK pakaian jadi yang tidak melakukan pencatatan keuangan, yaitu Konveksi Grass dan Konveksi Jazz, dan lima belas UMK pakaian jadi yang melakukan pencatatan sederhana dengan mencatat semua transaksi pemasukan dan pengeluaran, tanpa membuat laporan keuangan. Kelimabelas UMK yang hanya melakukan pencatatan sederhana tersebut diantaranya adalah Konveksi Jaya Indah, Arya Konveksi, Konveksi Sinar Mulya, Konveksi Murni, Konveksi Surya, Konveksi Lancar Jaya, Konveksi Alamsyah, Konveksi Pertiwi, Konveksi Puspa Kencana, Konveksi Cempaka, Konveksi Putra Binjai, konveksi Kayamara, Clothing Art Konveksi, Konveksi Adi Prima, Konveksi Yuwen. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 23 reponden UMK pakaian jadi,

ada tujuh belas UKM pakaian jadi yang tidak menerapkan SAK ETAP.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan SAK ETAP ada beraneka ragam, diantaranya dari pihak UKM pakaian jadi sendiri dan juga dari pemerintah atau pihak terkait yang menyelenggarakan pelatihan mengenai SAK ETAP. Pihak UMK pakaian jadi ada yang merasa belum membutuhkan pencatatan keuangan yang detail dan berdasarkan SAK ETAP, karena beranggapan bahwa dari pada waktu yang mereka gunakan untuk melakukan pencatatan keuangan, lebih baik mereka melakukan kegiatan perdagangan yang secara jelas lebih menghasilkan keuntungan dan laba bagi usaha mereka. Belum adanya sumber daya manusia di bidang akuntansi menjadikan pihak UMK belum menerapkan pencatatan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Pihak pemerintah, dan pihak-pihak yang terkait mengenai pelatihan penerapan SAK ETAP belum melakukan sosialisasi dan pelatihan secara maksimal mengenai SAK ETAP kepada pihak UMK pakaian jadi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, maka saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian penerapan SAK ETAP untuk jenis UMK dan lokasi yang berbeda, juga melakukan survei kepada pihak-pihak yang terkait dalam keberhasilan penerapan SAK ETAP, baik pemerintah, lembaga masyarakat, ataupun yang lain. Sebaiknya melakukan sosialisasi, pelatihan dan memberi bantuan kepada UMK tentang penerapan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan.

REFERENSI

Auliyah, Iim Ma'Rifatul. 2012. *Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP Pada UKM Kampung Batik di Sidoarjo*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory. Buku I.Edisi 5*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli. Salemba Empat: Jakarta.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Standar Akuntansi keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta :

Ikatan Akuntan Indonesia.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Binjai. *Data Pemilik UMKM di Kota Binjai, 2012*

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muljanto, Djoko. 2012. *Pengaruh Perpajakan pada Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Penerbit ANDI. Jakarta.

Nurdita,Raflesia JS. 2011. *Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Universitas Riau.

Sekaran, Uma, dan Bougie Roger. 2009. *Research Methods for Business*. Salemba Empat. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta

UU No 20 tahun 2008 tentang *Usaha Mikro Kecil Menengah*